



PLANTS AS NATURAL DYES ON SILK THREADS

Hasnawati

Keywords :

pewarna alami, benang sutera

¹Correspondensi Author

Seni rupa dan desain Fakultas Seni
dan Desain UNM)

Email : hasnawati@unm.ac.id

History Artikel

Received: 15-09-2021;

Reviewed: 17-10-2021;

Revised: 25-11-2021;

Accepted: 03-12-2021;

Published: 05-12-2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi tumbuhan apa saja yang dapat dijadikan sebagai pewarna alami pada benang sutera Bugis Makassar, 2) mendeskripsikan proses pewarnaan benang sutera Bugis Makassar dengan menggunakan pewarna alami. Objek penelitian adalah pewarna alami pada benang sutera. Penelitian ini didesain sebagai penelitian kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan ujicoba. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah panduan observasi dan kamera. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa: 1) tumbuhan yang dijadikan sebagai penghasil pewarna alami adalah daun sirih, kayu seppang, daun pacar atau pacci (korontigi), akar mengkudu, daun mangga macang (kuweni), kulit buah delima, dan kunyit basah. 2) Proses pembuatan pewarna alami pada benang sutera adalah dimulai dari memilih bagian-bagian tumbuhan yang akan diujicoba, menjemur, mengiris atau memotong kecil-kecil, meremas, menumbuk, memasak/merebus, hingga merendam benang dalam larutan yang telah dibuat. Selanjutnya dicuci bersih dengan air dingin dan dikeringkan ditempat yang teduh.

ABSTRACT

This research aims to: 1) identify what plants can be used as natural dyes on Makassar Bugis silk threads, 2) describe the process of staining Makassar Bugis silk threads using natural dyes. The object of the study is a natural dye on silk threads. This research is designed as case research with a qualitative descriptive approach. Data retrieval is done by observation, documentation, and trial. The data collection instruments used are observation guides and cameras. Data is analyzed qualitatively descriptively. The results of the study are known that: 1) plants that are used as producers of natural dyes are betel leaves, seppang wood, girlfriend leaves or pacci (korontigi), noni root, macang mango leaves (kuweni), pomegranate peel, and wet turmeric. 2) The process of making natural dyes on silk threads is starting from choosing plant parts that will be tested, drying, slicing, or cutting into small pieces, squeezing, mashing, cooking/boiling, to soaking the thread in a solution that has been made. Next washed thoroughly with cold water and dried in a shady place.

PENDAHULUAN

Kain tenun sutera merupakan salah satu karya kerajinan dari Sulawesi Selatan, pembuatannya banyak ditemukan di Kota Sengkang Kabupaten Wajo. Umumnya, pembuatan tenun masih menggunakan bahan dan alat tradisional. Kain tenun sarung sutera dikenal dengan helainya yang tipis, teksturnya yang halus, serta pantulan kilapnya yang tidak berlebihan menjadikan kain

dengan bahan dasar sutera termasuk paling digemari oleh masyarakat khususnya kaum perempuan bahkan kaum laki-laki pun tertarik menggunakannya karena pemakai dapat merasa nyaman dan elok dalam menggunakannya. Warna-warna yang diterapkan pada kain sarung sutera yang mengkilap dan menawan sehingga banyak masyarakat yang menggemari. Warnanya yang mengkilap dan menawan diperoleh dari

proses serta bahan pewarna yang digunakan dari bahan sintetis.

Di sisi lain, terdapat beberapa kekurangan pada kain tenun sarung sutera Bugis Makassar, yaitu berawal dari pandangan masyarakat pada umumnya bahwa warna kain tenun sarung sutera masih banyak tergolong warna yang kurang berkualitas, sarung sutera masih sering ditemukan warnanya yang luntur apabila dicuci atau terkena air dan deterjen.

Kemajuan teknologi pewarnaan dalam berbagai aspek, yaitu dengan semakin berkembangnya pewarna sintetis mengakibatkan sistem pewarnaan pada kain tenun sarung sutera mengalami perubahan. Pada awalnya masyarakat penghasil kain tenun sutera menggunakan pewarna alami, namun dengan berbagai kemudahan dan kepraktisan dengan penggunaan pewarna sintetis menyebabkan kebiasaan penggunaan pewarna alami semakin berkurang bahkan punah. Hal ini berdampak pada berkurangnya pengetahuan khususnya pada masyarakat perajin kain tenun sutera dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai pewarna alami. Dengan demikian, pengetahuan tentang pewarna alami menjadi punah bahkan para pembuat kain tenun sutera sudah tidak mengenalnya lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengembangkan dan menerapkan pewarna alami dari berbagai jenis tumbuhan pada proses pewarnaan benang sutera. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat ditemukan dan teridentifikasi berbagai macam tumbuhan yang dapat diterapkan sebagai bahan pewarna alami pada benang sutera, serta dapat diketahui proses pembuatan pewarna alami pada benang sutera.

KAJIAN TEORI

Tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang (kapas, sutera, dsb) dengan memasukkan pakan secara melintang pada lungsin. (Ali, 1991: 1040). Penjelasan ini lebih dipertegas lagi dalam Ensiklopedi

Nasional Indonesia (Tim, 1991: 242), yaitu disebutkan bahwa: tenun adalah bahan kerajinan berupa bahan kain yang dibuat dari benang, serat kayu, kapas, sutera, dll. dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsin, yaitu jajaran yang dipasang membujur dan kain tenun dibuat dengan saling menyilang dua kelompok benang yang membujur disebut lungsin, sedangkan benang yang melintang disebut benang pakan. Selanjutnya, tenun merupakan selembar kain terjadi karena proses persilangan benang-benang memanjang (lungsin) dan melebar (pakan) berdasarkan suatu pola anyam tertentu dengan bantuan alat tenun (Harmoko, 1995: 31).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tenun merupakan suatu hasil karya kerajinan berupa kain, yang mana terbuat dari benang atau serat dengan cara memasukkan benang pakan secara melintang pada lungsin.

Kain tenun sarung sutera terbuat dari serat-serat sutera, yang mana sutera merupakan serat protein alami yang dapat ditenun menjadi kain tekstil. Jenis sutera yang paling umum adalah sutera dari kepompong yang dihasilkan larva ulat sutera murbei (*bombyx mori*) yang ditenak (<http://id.wikipedia.org/wiki/sutera>). Lukman Ali (1994: 982) menjelaskan bahwa sutera merupakan benang halus dan lembut yang dihasilkan dari oleh ulat, sedangkan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (Tim, 1991: 242) dijelaskan bahwa sutera merupakan seutas benang, dan sutera adalah serat hewani yang dihasilkan oleh serangga tertentu untuk membuat kepompong.

Lebih jelas dikemukakan oleh Hassan Shadily (1990: 3390) bahwa sutera adalah serat alamiah yang dihasilkan oleh serangga dan labah-labah tertentu dimaksudkan untuk membuat kepompong dan jaring-jaring, dengan getah pakai kelenjar yang dikeluarkan dari kelenjar benang dan apabila terkena sinar matahari akan mengeras menjadi serat (*filamen*). Selanjutnya, pendapat dari Hasnawati (2001: 13) dijelaskan bahwa sutera

merupakan serat hewani yang dihasilkan oleh serangga ulat tertentu yang disebut dengan *lepidoptera* dalam membuat kepompong dan akan menghasilkan seutas benang yang halus dan lembut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kain tenun sarung sutera merupakan sepotong kain yang dijahit kedua ujungnya yang dibuat dari proses menenun dan terbuat dari serat-serat sutera atau benang-benang sutera, yang mana benang sutera tersebut dihasilkan dari serangga atau ulat tertentu yang disebut dengan *lepidoptera*.

Tumbuhan pewarna alami dapat diartikan sebagai tumbuhan yang secara keseluruhan ataupun salah satu bagiannya baik batang, kulit, buah, bunga, maupun daunnya dapat menghasilkan suatu zat warna tertentu setelah melalui proses baik perebusan, penghancuran, penumbukan maupun proses lainnya. Pada umumnya zat warna diperoleh dari tumbuhan yang diambil dari hutan atau sengaja ditanam, digunakan untuk mewarnai ukiran, patung, anyaman, makanan, tenunan, serta bahan kerajinan lainnya berasal dari pohon, perdu, dan lainnya yang diolah secara tradisional (Makabori dalam Sutarno, 2001: 6).

Slanjutnya, Harris Riadi (2006: 2) menjelaskan bahwa biasanya, tanaman apotik hidup seperti temu lawak, temu giring, dan jelawe dikonsumsi manusia sebagai jamu. Apabila meminum ramuan tersebut, kondisi badan yang lemas menjadi segar. Masih pendapat Harris Riadi (2006: 4), semua tanaman tersebut tidak hanya dipakai untuk membuat jamu, namun dapat digunakan sebagai bahan pewarna pada kain batik. Keistimewaan pakaian dengan warna jamu adalah selain wangi jika dipakai bisa membuat tubuh menjadi hangat. Selain itu, harga bahan-bahan alami ini juga jauh lebih murah dibanding zat-zat pewarna kimia yang selama ini digunakan para pembatik umumnya, yang lebih penting lagi, kata Haris, limbah dari pewarna alami aman dan tidak merusak lingkungan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tumbuhan pewarna alam dapat diperoleh dari tumbuhan secara keseluruhan maupun salah satu bagiannya, misalnya dari batang, kulit, buah, bunga, maupun daunnya. Prosesnya dapat dilakukan melalui perebusan, penghancuran, penumbukan, maupun proses lainnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menegmbangkan dan menerapkan zat-zat warna alami dari tumbuhan pada benang sutera.

Adapun beberapa contoh tumbuhan yang banyak hidup di daerah Bugis Makassar namun tidak dimanfaatkan sebagai pewarna alami misalnya: gambere, daun sirih, kunyit, daun jati, serbuk gergaji dari kayu bayam, kayu bakau, sabut kelapa, kayu seppang, indogofera, kulit angkana, akar pace, kulit delima, dan masih banyak lagi yang lainnya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini tumbuhan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu alternatif perwana alami pada benang sutera.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu peneliti akan mendeskripsikan jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai pewarna alami pada benang sutera serta mendeskripsikan proses pembuatan pewarna alami dan menerapkannya pada benang sutera.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah menganalisis kebutuhan, merencanakan penelitian, mengidentifikasi jenis tumbuhan yang dapat menghasilkan pewarna alami, memilih salah satu bagian tumbuhan, menerapkan pewarna alami pada benang sutera.

Penelitian ini dilakukan di Studio Batik Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan, adalah observasi, dokumentasi, dan ujicoba tumbuhan pewarna alami.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, dan kamera. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa jenis tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai pewarna alami pada benang sutera sangat beragam. Tumbuh-tumbuhan tersebut menjadi salah satu alternatif pewarna alami pada benang sutera. Tumbuhan yang dijadikan sebagai penghasil pewarna alami dalam penelitian ini adalah daun sirih, kayu seppang, daun pacar atau *pacci* (*korontigi*), akar mengkudu, daun mangga *macang* (*kuweni*), kulit buah delima, dan kunyit basah. Tanaman tersebut didapatkan dari beberapa daerah di Sulawesi Selatan yaitu dari Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Wajo dan Kabupaten Pinrang.

Bagian-bagian tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai bahan pewarna alami dapat berasal dari daun, batang, akar, buah, bunga, dan yang lainnya. Penerapan warna alami yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berasal dari daun, akar, batang, dan buah. Daun yang dijadikan sebagai percobaan dalam menghasilkan warna alami adalah daun sirih, daun mangga *kuweni*, dan daun pacar atau *pacci* (*korontigi*). Buah yang dijadikan sebagai percobaan dalam menghasilkan warna alami adalah buah delima dan buah kunyit. Batang yang dijadikan sebagai penghasil warna alami adalah batang kayu seppang, sedangkan akar yang dijadikan sebagai penghasil warna alami adalah akar mengkudu.

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat Makabori dalam Sutarno (2001: 6) yang menjelaskan bahwa tumbuhan pewarna alami dapat diartikan sebagai tumbuhan yang secara keseluruhan ataupun salah satu bagiannya baik batang, kulit, buah, bunga,

maupun daunnya dapat menghasilkan suatu zat warna tertentu setelah melalui proses baik perebusan, penghancuran, maupun proses lainnya. Pada umumnya zat warna diperoleh dari tumbuhan yang diambil dari hutan atau sengaja ditanam, digunakan untuk mewarnai ukiran, patung, anyaman, makanan, tenunan, serta bahan kerajinan lainnya berasal dari pohon, perdu, dan lainnya yang diolah secara tradisional.

Dalam penelitian ini, terdapat tujuh tumbuhan yang dijadikan sebagai pewarna alami, yaitu daun sirih menghasilkan warna krem, kayu seppang menghasilkan warna merah muda, akar mengkudu menghasilkan warna coklat muda, kunyit basah menghasilkan warna kuning keemasan dan warna kuning kejinggaan, daun pacar atau *pacci* (*korontigi*) menghasilkan warna kuning muda dan kuning, daun mangga *macang* (*kuweni*) menghasilkan warna krem, dan kulit buah delima menghasilkan warna coklat tua.

Khusus untuk kunyit basah dan daun pacar atau *pacci* (*korontigi*) menghasilkan dua warna. Hal ini terjadi karena peneliti memberi perlakuan atau percobaan dengan dua cara, yaitu dengan memberi kapur sirih dan cuka. Penerapan warna pada kunyit basah dilakukan dengan cara: pertama yaitu larutan dari kunyit basah tidak diberi kapur sirih, menghasilkan warna kuning keemasan. Perlakuan atau percobaan yang kedua, yaitu larutan dari kunyit basah diberi kapur sirih, menghasilkan warna kuning kejinggaan.

Penerapan warna alami pada benang sutera dengan menggunakan daun pacar atau *pacci* (*korontigi*) dilakukan dengan dua cara. Percobaan yang pertama yaitu larutan daun pacar atau *pacci* diberi dengan cuka, ujicoba ini menghasilkan warna kuning muda, sedang untuk percobaan yang kedua larutan daun pacar atau *pacci* tidak diberi cuka, ujicoba ini menghasilkan warna kuning.

Proses pengolahan tumbuhan menjadi larutan pewarna sampai penerapan warna pada benang sutera melalui beberapa proses. Proses tersebut dimulai dari memilih bagian-

bagian tumbuhan yang akan diujicoba, menjemur, mengiris atau memotong kecil-kecil, meremas, menumbuk, memasak/merebus, hingga merendam benang dalam larutan yang telah dibuat. Selanjutnya dicuci bersih dengan air dingin dan dikeringkan ditempat yang teduh. Setiap bagian tumbuhan diproses menjadi larutan warna dengan cara yang berbeda.

Pengolahan yang dilakukan dengan cara memasak atau merebus adalah pengolahan yang dilakukan pada daun sirih, kayu *seppang* dan akar mengkudu. Pengolahan dengan cara menumbuk dilakukan pada daun pacar atau *pacci* (*korontigi*), kulit buah delima, dan kunyit basah, sedangkan pengolahan dengan cara diremas adalah daun mangga macang (*kuweni*). Semua pengolahan dilakukan dengan cara merendam benang dalam larutan warna yang telah dibuat, baik pengolahan warna yang dilakukan dengan cara memasak, menumbuk, maupun dengan cara diremas.

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa warna-warna alami yang dihasilkan dari tumbuh-tumbuhan dan diterapkan pada benang sutera dapat tahan dengan sinar matahari, tahan gosok atau seterika, tahan kucek dan sabun ringan. Dengan demikian, benang sutera tersebut dapat dicuci, dijemur dan digosok atau diseterika. Hasil penelitian ini dapat merubah pandangan masyarakat umum khususnya masyarakat Bugis Makassar bahwasannya benang sutera yang tidak dapat dicuci karena luntur dan tidak dapat dijemur di atas sinar matahari menjadi benang sutera dapat dicuci, dijemur, dan digosok atau diseterika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa 1) tumbuhan yang dijadikan sebagai penghasil pewarna alami pada benang sutera adalah daun sirih, kayu *seppang*, daun pacar atau *pacci* (*korontigi*), akar mengkudu, daun mangga macang (*kuweni*), kulit buah delima,

dan kunyit basah. Warna yang diperoleh berasal dari daun, akar, batang, dan buah. Warna alami yang dihasilkan dari tumbuhan dalam penelitian ini adalah daun sirih menghasilkan warna krem, kayu *seppang* menghasilkan warna merah muda, akar mengkudu menghasilkan warna coklat muda, kunyit basah menghasilkan warna kuning keemasan dan warna kuning kejinggaan, daun pacar atau *pacci* (*korontigi*) menghasilkan warna kuning muda dan kuning, daun mangga macang (*kuweni*) menghasilkan warna krem, dan kulit buah delima menghasilkan warna coklat tua. 2) Proses pembuatan pewarna alami dari dimulai dari memilih bagian-bagian tumbuhan yang akan diujicoba, menjemur, mengiris atau memotong kecil-kecil, meremas, menumbuk, memasak/merebus, hingga merendam benang dalam larutan yang telah dibuat, kemudian mencuci bersih dengan air dingin dan dikeringkan ditempat yang teduh.

Daftar Pustaka

- 2012
<http://sarungsutera.blogspot.com/2011/11/sarung-sutera-sengkang-008.html>, diakses tanggal 20 Maret 2012.
- 2012.
 (http://id.wikipedia.org/wiki/sutera).d
 akses tanggal 20 Maret 2012.
- 2012.
 (http://www.kaskus.us/showthread.php?t=10933591). diakses tanggal 20 Maret 2012.
- 2012.
<http://sarungsutera.blogspot.com/2011/11/sarung-sutera-sengkang-008.html>. diakses tanggal 20 Maret 2012.
- 2012.
<http://id.wikipedia.org/wiki/sarung>).
 diakses tanggal 20 Maret 2012.

- Ali, Lukman. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud.
- Harmoko, dkk. 1995. *Tenunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Harris, Riadi. 2006. *Jamu-jamuan bias jadi pewarna batik*. <http://www.freewebs.com/batikwarnaalam/> diakses tanggal 15 Maret 2012.
- Hasnawati. 2001. *Kerajinan Tenun Sutera Produksi "Mustaqim" di Kelurahan Tedda Opu Tempe Sengkang Wajo Sulawesi Selatan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FBS UNY.
- Kallo, Nurdin. 1991. *Desain Dasar. Ujung Pandang: FPBS IKIP Ujung Pandang*.
- Said, Abdul Azis. 2006. *Dasar Desain Dwimatra*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Shadily, Hassan. 1990. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Sutarno, Simon. 2001. *Tumbuhan penghasil warna alami dan pemanfaatannya dalam kehidupan suku Meyah di Desa Yoom Nuni Manokwari*. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Cenderawasi: Manokwari.
- Tim. 1991. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.